

**PENGARUH SINETRON KOREA DIBANDINGKAN AJARAN
GEREJA BAGI PEMBENTUKAN KARAKTER REMAJA GKI
JALAN PANGERAN DIPONEGORO MAGELANG**

Tesis



Oleh

Hamzah
NIM: 50070220

**Program PascaSarjanaTeologi
Universitas Kristen Duta Wacana
Yogyakarta
2012#**

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul:

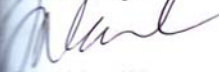
PENGARUH SINETRON KOREA DIBANDINGKAN DENGAN PENGARUH
AJARAN GEREJA BAGI PEMBENTUKAN KARAKTER REMAJA GEREJA
KRISTEN INDONESIA JALAN PANGERAN DIPONEGORO MAGELANG

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

Hamzah, S.Th (50 07 0220)

Dalam ujian Tesis Program Studi Pascasarjana (S2) Ilmu Teologi Fakultas Theologia
Universitas Kristen Duta Wacana untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar
Magister Theologiae pada hari Kamis 5 Januari 2012

Pembimbing I



Pdt. Yahya Wijaya, M.Th., PhD

Pembimbing II



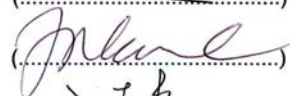
Pdt. Tabita Kartika Christiani, M.Th., PhD

Penguji:

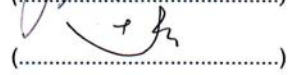
1. Pdt. Dr. Jozef M.N Hehanussa, M.Th


.....)

2. Pdt. Yahya Wijaya, Th.M., Ph.D


.....)

3. Pdt. Tabita Kartika Christiani, M.Th., Ph.D


.....)

Disyahkan oleh:



Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS., PhD
Ka.Prodi Pascasarjana (S2) Ilmu Teologi

LEMBAR PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

Yang bertandatangan di bawah ini, mahasiswa Program Pasca Sarjana Teologi Universitas Duta Wacana - Yogyakarta dengan identitas sebagai berikut:

Nama : Hamzah
NIM : 50 07 0220

Dengan ini menyatakan bahwa tesis yang berjudul "Pengaruh Sinetron Korea dibandingkan dengan Pengaruh Ajaran Gereja bagi Pembentukan Karakter Remaja Gereja Kristen Indonesia Jalan Pangeran Diponegoro Magelang", adalah hasil karya saya sendiri, dan bahwa catatan referensi yang saya pergunakan adalah sesuai dengan makna aslinya. Apabila kelak di kemudian hari terbukti bahwa tesis ini merupakan salinan karya orang lain, saya bersedia melepaskan gelar kesarjanaan saya.

Magelang, Januari 2012
Yang menyatakan,



Hamzah



PRAKATA

“Akhirnya sudah selesai”

Waktu yang panjang, pergumulan yang “tak terkira”, tubuh yang lelah (selain nulis dan berpikir, juga “bolak balik” Magelang – Yogya- Magelang), itulah sekilas gambaran betapa salib yang kupikul dalam penulisan ini teramat berat.

Tidak salah kalau akhirnya, seruan “akhirnya sudah selesai” keluar sebagai tanda kelegaan.

Terimakasih Tuhan, atas kekuatan yang Engkau berikan kepada hamba-Mu ini dalam detik-detik penulisan tesis. Engkau senantiasa memberikan kekuatan, juga kesehatan, serta orang-orang yang selalu memberikan *support* yang penulis butuhkan.

Terimakasih kepada Jemaat GKI Diponegoro Magelang yang selalu maklum atas kesibukan penulis, bahkan memberikan doa-doanya di setiap kebaktian doa Rabu pagi.

Terimakasih kepada Pdt. Yahya Wijaya., PhD, Pdt. Tabita Kartika Christiani., PhD, Pdt. Dr. JozefM.N. Hehanussa, selaku dosen pembimbing dan penguji.

Terimakasih kepada Esther Kusuma, Whitney, dan Winie yang selalu hadir sebagai “sahabat di kala duka”.

Sekian,
Salam sejahtera



Magelang, Januari 2012

Hamzah

ABSTRAK

REMAJA GKI Diponegoro Magelang sangat menggemari serial Korea. Ketertarikan mereka terhadap serial Korea dikarenakan kisah serial tersebut yang sederhana, mudah dimengerti, dan berkisah mengenai kehidupan sehari-hari. Di samping itu, para tokoh pun tampil menarik dan mahir memerankan karakternya, sehingga penonton mengalami keterlibatan emosional ketika menyaksikan serial-serial Korea.

Sebaliknya dengan ajaran gereja yang selama ini diterima oleh remaja GKI Diponegoro. Ajaran gereja, khususnya mengenai tokoh Yesus dan karakter-Nya, dipahami sebagai tokoh kudus, Allah yang berinkarnasi menjadi Manusia, namun terasajau (transenden), dalam arti, mereka tidak “mengalami” atau belum mengenal Yesus secara mendalam.

Frasa “kurang mengalami” atau “belum mengenal lebih mendalam”, maksudnya adalah, remaja GKI Diponegoro memahami Yesus sebagai Allah, namun belum memahami Yesus sebagai Manusia Baru. Hal tersebut dikarenakan pengajaran di Komisi Remaja GKI Diponegoro belum menyeimbangkan Yesus sebagai Allah, namun juga sebagai Manusia. Ajaran yang diajarkan bersifat dogmatis dan rumit bagi konteks remaja GKI Diponegoro.

Dari sisi psikologi, remaja membutuhkan idola atau tokoh yang dapat menjadi contoh untuk karakter dan tindakan mereka, karena usia remaja adalah usia pencarian identitas diri. GKI Diponegoro belum dapat memenuhi hal tersebut, sebaliknya dengan serial Korea, yang mampu memikirkan kegembiraan remaja, sehingga mengenai karakter, remaja lebih memahami apa yang mereka tonton (serial Korea), dibandingkan apa yang mereka dengar (ajaran gereja).

GKI Diponegoro “ditantang” untuk lebih terbuka dan lebih luwesewartakan Yesus secara sederhana dan mudah dimengerti oleh remaja. Karakter Yesus sebagai Manusia Baru perlu dialogkan dengan karakter pada serial Korea. Selain banyak kesamaan karakter yang ditampilkan, juga ada perbedaan-perbedaan yang perlu diperhatikan. Dalam hal itu, GKI Diponegoro perlu mendialogkan karakter yang ada pada serial Korea dan karakter yang ada pada tokoh Yesus.

DAFTAR ISI

	Hal	
Lembar Pengesahan	ii	
Lembar Pernyataan Integritas Akademik.....	iii	
Prakata	iv	
Abstrak.....	v	
Daftar isi	vi	
BAB I		
PENDAHULUAN		1
1. Sinema Asia Timur.....	1	
1.2. Pandangan terhadap Tayangan Televisi	3	
2. Fenomena Remaja GKI Diponegoro Magelang.....	8	
2.1. Identitas Diri dan Karakter.....	11	
3. Karakter Kristiani	14	
3.1. Yesus sebagai Manusia lepas bebas.....	15	
3.2. Yesus sebagai Manusia yang mampu berelasi dan bersama dengan semua golongan.....	16	
3.3. Yesus sebagai Manusia yang bebas dari ketundukan pada “Moralitas yang Tertutup”.....	16	
3.4. Yesus sebagai Manusia rendah hati dan lemah lembut.....	16	
4. Rumusan Masalah.....	17	
4.1. Batasan Penelitian.....	17	
4.2. Tujuan Penelitian.....	18	
4.3. Rumusan Judul.....	18	
4.4. Hipotesis	18	
4.5. Metodologi	18	
4.6. Sistematika Penulisan	19	

BAB II

DESKRIPSI SERIAL KOREA SERTA PENGARUHNYA TERHADAP REMAJA

GKI DIPONEGORO	21
1. Drama Korea	21 1.1.
Sinopsis Serial Korea : Dream High	21 1.2.
Sinopsis Serial Korea : The Birth of a Rich	22
2. Penilaian Penulis terhadap Karakter Pemeran dalam Kisah Serial Korea	23
2.1. Karakter Tokoh Serial Dream High	23
2.2. Filosofi Serial Dream High	28
2.3. Karakter Tokoh Serial The Birth of a Rich	29
2.4. Filosofi Serial The Birth of a Rich	31
3. Hal-hal yang Berkaitan dengan Ajaran Karakter pada Serial Korea	32
4. Drama sebagai Proyeksi bagi Kehidupan Remaja	34
4.1. Psikologi Remaja	34.2.
Identitas versus Kebingungan Peran	41
5. Analisa terhadap Remaja GKI Diponegoro berkaitan dengan Serial Korea	46
6. Kesimpulan Bab II	50

BAB III

DESKRIPSI TOKOH YESUS SERTA PENGARUHNYA TERHADAP REMAJA

GKI DIPONEGORO	52
1. Yesus Kristus sebagai Model Pembelajaran Karakter	52
1.1. Kasih sebagai Unsur Utama	53
1.2. Kasih yang Terbuka bagi Siapa pun/Tidak Eksklusif	56
1.3. Kasih yang Lemah Lembut dan Rendah Hati	60 2.
Fokus Kepada Kerajaan Allah	63
2.1. Melepaskan diri dari Keterikatan Harta Milik dan Status Gengsi	63
2.2. Pengharapan hanya kepada Allah	66
2.3. Hidup dalam Kesederhanaan	68
3. Manusia Baru sebagai Ajakan Yesus kepada seluruh Manusia	69
3.1. Analisa Terhadap Remaja GKI Diponegoro Magelang	

Berkaitan dengan Tokoh Yesus	71
3.2. Analisa Penulis Mengenai Kendala Pewartaan Tokoh Yesus Terhadap Remaja GKI Diponegoro	73
4. Kesimpulan Bab III	77
BAB IV	
SERIAL KOREA DAN PENGAJARAN GEREJA	79
1. Persamaan dan Perbedaan	79
1.1. Persamaan	79
1.2. Perbedaan	80
1.2.1. Orientasi Karakter dalam Serial Korea dan Kisah Yesus	80
1.2.2. Perbedaan Memaknai Kebebasan dan Belas Kasihan	82
2. Serial Korea dan Tokoh Yesus Yesus Untuk Masa Kini	85
2.1. Kasih Sebagai Inti Karakter Yesus untuk Memperlengkapi pengajaran Mengenai Karakter pada Serial Korea	86
2.2. Mendialogkan Tokoh Yesus dan Tokoh Serial Korea kepada Remaja GKI Diponegoro	88
3. Tempat untuk Mengintegrasikan Serial Korea dan Tokoh Yesus Di GKI Diponegoro	99
4. Kesimpulan Bab IV	102
BAB V	
KESIMPULAN	104
DAFTAR PUSTAKA	107
LAMPIRAN	
Angket	110
Wawancara	114

#

#

BAB I

PENDAHULUAN

1. Sinema Asia Timur

Tayangan sinema Asia Timur, khususnya Korea, saat ini sedang marak dan menjadi pilihan beberapa stasiun televisi Indonesia untuk menayangkannya. Stasiun televisi Indosiar misalnya, menampilkan sinetron Korea disetiap hari Senin-Jumat, pada pukul 15.30 WIB. Bahkan, setiap akan berakhirnya satu “episode”, maka mereka akan mengiklankan sebuah “episode” pengganti yang “tidak kalah menariknya”. Misalnya drama Korea, *Style*, bakal menggantikan drama *Brilliant Legacy*

Kedua drama serial Korea di atas merupakan tayangan yang banyak digemari, baik kalangan usia muda, maupun tua. Sebelum kemunculannya dilayar televisi, media internet seperti *kodakloverzindo.wordpress.com*, *moviekorean.com*, dan *kpculture.wordpress.com*, sudah terlebih dahulu mempopulerkannya secara “spektakuler”, melalui ringkasan cerita, gambar sampul film, dan nama tokoh-tokoh pemerannya. Selain itu, iklan TV dan iklan cetak seperti poster drama Asia Timur di rental-rental, majalah Asia pun ikut dicetak dan terjual banyak dipasaran.

Majalah-majalah itu antara lain adalah majalah *Asianstars*, *Koreanstars*, dan *Asian Crush*.

Dalam pemasaran sinetron Korea, juga nampak, bahwa unsur utama yang ditonjolkan adalah kisah yang mudah dimengerti penonton dan bersifat sederhana, yang menceritakan kehidupan sehari-hari, sehingga penonton merasa seperti terlibat secara emosional dengan serial yang disaksikannya, serta memiliki kekuatan karakter setiap tokoh dalam cerita. Selain hal tersebut, sutradara film pun mampu mengemas penampilan tokoh dengan sangat “sempurna”.

Alur cerita dalam setiap “episode” sinetron Korea, mudah dimengerti, tidak monoton, intrik-intriknya menarik dan memiliki klimaks cerita. Di samping itu, sinetron Korea juga memiliki banyak penggemar, dan memiliki banyak kisah yang variatif, mulai dari drama tradisional, maupun moderen.

Hal-hal positif yang berkaitan dengan sinetron-sinetron Korea terus ditulis oleh salah satu forum Korea di negara itu, dan dapat diakses pada “web” mereka, bahkan

forum tersebut menyediakan program “*One-Stop Channel for Korean Programming*” dengan biaya “*free*”, khusus bagi pecinta sinetron Korea. Menariknya, forum tersebut tidak berhenti sebatas kisah dalam sinetron itu, tetapi juga “hangat” melalui pembicaraan seputar kisah nyata kehidupan sehari-hari para aktor dan aktris yang kerap kali menjadi tokoh utama dan telah mengambil hati para pemirsa.

Surray Agung Nugroho, selaku pembicara dalam forum Puskor UGM, berpendapat, bahwa ia merasa heran dengan pengaruh budaya Korea hingga saat ini. Bahkan dari penelitiannya pada tahun 2000-2010 disebutkan pengaruh tersebut adalah melalui film-film dan lagu-lagu Korea. Tidak hanya itu, Agung Nugroho pun menyimpulkan bahwa hal-hal yang berkaitan dengan “Korea” di Indonesia hanyalah “kegilaan” sesaat, namun ternyata budaya pop Korea malah berjalan dan berkembang, serta mendapat dukungan dari pemerintah Korea.

Di Indonesia, khususnya di dunia maya, sekelompok orang telah menyediakan ruang untuk diskusi dan berbagi cerita mengenai sinetron Korea, bahkan ikut menyebut diri mereka sebagai “komunitas film Korea”. Hal tersebut mengindikasikan bahwa, penggemar sinetron Korea di Indonesia terbilang banyak, sehingga, hemat penulis, banyaknya penggemar tidak dapat diketahui dengan pasti. Hal tersebut terlihat jelas dari banyaknya “situs” di internet yang mengangkat masalah sinetron Korea.

Pada prinsipnya, sinetron Korea memiliki alur cerita yang tidak jauh berbeda dengan sinetron Indonesia. Tayangan-tayangan cenderung memiliki awal dan akhir yang sama, kendati sinetron Korea dikemas secara lebih “terlihat” sempurna dari segi durasi tayang, aktor dan aktris, dan gaya hidup yang lebih moderen.

1.2. Pandangan Terhadap Tayangan Televisi

1.2.1. Positif

Berbeda pendapat dengan penilaian di atas, beberapa kalangan justru menilai bahwa sinetron Korea secara unik dan menarik ternyata dapat memberikan banyak hal yang berbeda pada setiap pribadi yang menyaksikannya. Oleh karena dapat memberikan rasa santai setelah lelah dengan rutinitas kehidupan, atau memenuhi kebutuhan akan sensasi emosional dalam luapan tawa atau tetesan air mata terharu.

Sementara bagi sebagian orang, serial Korea dapat membangkitkan nostalgia indah akan nilai-nilai hidup yang berharga dihadirkan kembali. Di samping itu, rangkaian gambar hidup yang seringkali ditampilkan oleh serial Korea juga dapat membawa perasaan simpati yang dalam, bahkan dapat menjadi refleksi atas pengalaman dan pelajaran tentang makna kehidupan yang seperti dialami sendiri.

Kisah serial Korea juga dapat memberikan inspirasi dan motivasi melalui tampilan-tampilan dalam layar kaca tersebut, untuk berjuang mewujudkan impian yang belum tercapai. Membuka babak baru serta menembus nilai-nilai “kaku” yang selama ini dianut oleh sebagian besar orang. Slogan menarik yang berkaitan dengan itu, sebuah *pamflet* di kota Manado bertuliskan hal ekstrim, *fight your culture*, sebuah frasa yang indikasinya jenuh terhadap budaya “*stagnant*” yang dipertahankan oleh orang-orang kolot.

Pengamat budaya, Haviland mengatakan, bahwa kebudayaan secara alami akan mengalami perubahan dalam jangka waktu tertentu, dan perubahan itu diakibatkan oleh masuknya orang luar, atau terjadi modifikasi perilaku dan nilai-nilai di dalam kebudayaan.

Berkaitan dengan hal di atas, Idi Subandi Ibrahim mengatakan, dengan media kita mudah bersentuhan dengan budaya lain dan kultur baru. Dengan adanya media, muncul kesadaran perbedaan budaya kita dengan negara lain. Di sinilah media diyakini sebagai institusi yang penting bagi pembentuk kesadaran. Media adalah pembentuk kesadaran sosial yang pada akhirnya menentukan persepsi orang terhadap dunia dan masyarakat tempat mereka hidup.

Dengan kata lain, pada hal itulah media dianggap sebagai alat yang bisa berfungsi sebagai alat pengukur dan pembanding lintas budaya.

Berangkat dari pemahaman di atas, drama atau sinetron Korea tidak berarti “menegatifkan” budaya, tetapi memodifikasi kebudayaan yang ada dengan tujuan lebih baik atau “*up to date*”, tanpa meninggalkan budaya asli, hanya dikemas ke dalam bentuk yang lebih moderen. Artinya, norma -normanya tetap sama dalam konteks kemasan yang berbeda

Darwanto S.S, memperkaya pembaca dengan melihat dari sisi positif lainnya, ia berpendapat lebih luas daripada kebanyakan orang yang beranggapan “menembus nilai-nilai kaku”. Ia berpendapat bahwa, justru tayangan yang kita tonton bisa berfungsi

sebagai alat pendidikan, karena nilai-nilai yang ditampilkan dapat menjadi pembelajaran kepada kita untuk bersikap waspada dan belajar beradaptasi terhadap budaya asing, tanpa meninggalkan kebudayaan luhur peninggalan nenek moyang. Dengan demikian, serial Korea, selain sebagai

sarana hiburan dan promosi produk bagi masyarakat luas, juga sebagai alat pendidikan.

Jack Lyle, seorang direktur institut komunikasi *West Center* mengatakan, bahwa televisi adalah “jendela dunia” dan sangat membantu daya kreasi kita. Dengan melihat tayangan yang disiarkan media, maka banyak hal baru yang akan diperoleh. Misalnya, berjumpa dengan orang yang sebelumnya belum pernah kita jumpai, dan datang ke tempat yang belum pernah kita kenal.

Di samping itu, mereka yang menilai tayangan sebagai hal yang berdampak positif lebih cenderung untuk berpikir bahwa “segala sesuatu”, bukan hanya tayangan televisi, tetapi juga media lain, seperti, *video game dan komputer* akan berdampak negatif jikalau tidak diberi arahan-arahan oleh orang yang dewasa.

Jadi semua tergantung cara seseorang memaknai apa yang mereka kerjakan. Berkaitan dengan itu, Oemar Hamalik mencoba memberikan beberapa hal positif tayangan televis. Ia mengatakan, tayangan media dapat menciptakan kembali semua peristiwa yang lalu, bahkan tayangan-tayangan itu mampu membawa sumber-sumber yang ada di masyarakat ke dalam kelas pembelajaran.

Tentu saja penilaian positif yang dipaparkan di atas juga dapat dipertimbangkan seperti argumentasi-argumentasi dari penilaian negatif beberapa kalangan di bawah.

1.2.2. Negatif

Maraknya sinetron Korea di Indonesia cukup mengundang respon yang berbeda-beda dalam menilai esensi dan dampak drama tersebut bagi masyarakat Indonesia, terlebih khusus pada usia remaja dan pemuda (lihat bab II, 4.1). Selain pada situs-situs yang mudah didapatkan, penulis juga kerap kali bertemu dengan orangtua yang mengeluhkan anak mereka yang “kecanduan” di depan layar televisi, sehingga melupakan tugas pokoknya sebagai seorang siswa atau siswi sekolah.

Menurut hemat penulis, kekuatiran orangtua itu bisa dikatakan sebagai hal yang perlu diperhatikan, sebab hal tersebut akan memberikan dampak negatif jangka panjang

terhadap anak, sebab anak itu akan tertinggal dalam mengejar proses pembelajarannya, apalagi mengingat, bahwa pendidikan sekolah adalah pendidikan berjenjang dalam kurikulum yang sistemik.

Indoktrinasi budaya juga bisa terjadi tanpa disadari, seperti budaya Korea yang tergolong lebih moderen dan terbuka, dibandingkan budaya Indonesia pada umumnya, yang lebih tradisional. Ciri-ciri dari bagian tersebut adalah, model pergaulan yang lebih bebas, lebih spontan, dan berpenampilan yang berubah-ubah sesuai konteks zaman.

Perkembangan dari penilaian di atas, juga dikaitkan dengan masalah perubahan gaya hidup. Perubahan gaya hidup atau *life style* remaja masa kini tidak terlepas dari perubahan budaya, pola pikir yang dianut oleh masyarakat bersangkutan. Kini remaja lebih senang dengan hal-hal yang serba instant, pragmatis, itu semuanya diperkenalkan oleh tayangan televisi kepada mereka.

David Chaney mengatakan, “pilihan gaya hidup semakin penting dalam penyusunan identitas-diri dan aktivitas keseharian”

. Fundamentalisme seperti ini dapat dilihat pada desa Ciheulang, yang dikatakan sebagai desa tanpa televisi, hal tersebut disebabkan bukan karena faktor keterbelakangan atau tidak masuknya listrik di desa, tetapi disebabkan karena kewaspadaan terhadap moral remaja desa.

Penulis buku, Ridho, yang berjudul “Berhala itu bernama budaya Pop”, berpendapat, bahwa tujuan televisi adalah baik pada awalnya, namun dirusak pada industri film. Ia melanjutkan bahwa televisi dalam kategori berita, liputan khusus, *discovery*, dan *English Learning* masih dapat dikatakan berguna, tetapi ketika masuk dalam drama dan film *action* disitulah kita harus mematikan televisi kita, ujarnya.

Senada dengan itu, pengamat budaya pop, Adorno dan Horkheimer, menuturkan, bahwa media membentuk manusia menjadi manusia yang terasing dan individual, karena media sendiri mengandung budaya monolitik, di mana *audience* sebagai makhluk pasif yang menerima budaya dari media tanpa disadarinya. Dalam hal ini yang dimaksudkan adalah, penonton atau penerima tidak bisa memberi tanggapan-tanggapan secara langsung.

Jan Baudrillard mengatakan, “televisi kini tidak hanya menjadi objek tontonan manusia, tetapi manusialah yang justru tengah menonton Anda.”

Pada sisi lain, drama Korea secara khusus bisa dipahami sebagai drama romantisme,

contoh dampak dari hal ini adalah informasi dari media informasi, *id.yahoo.com*. Informasi itu menyebutkan bahwa banyaknya janji cinta bisa disaksikan pada sebuah menara yang dinamakan “gembok cinta” kota Seoul. Moment atau peristiwa tersebut berangkat dari kisah romantis drama “*Boys Before Flowers*” di mana di tempat itu, sang bintang, Jun Pyo dan Jan Di terjebak di luar stasiun kereta gantung menara.

Teguh karya, sutradara film, pernah mengatakan bahwa dirinya sangat tidak menyukai untuk menggarap film dengan tema remaja. Kalaupun dirinya menggarap film remaja “usia 18 tahun”, itu dikarenakan mendapat “tekanan” dari pihak produser untuk mengerjakannya. Tampaknya, Teguh Karya mengalami “kegelisahan” dan diduga “kemuakannya” itu berasal dari film remaja berjudul “Cinta Pertama” yang pernah digarapnya. Film yang mendapatkan sambutan masyarakat ini, mengungkapkan lika liku “kasmaran” remaja kelas atas yang serba kecukupan dan cinta monyet dijadikan contoh hidup kelas tertentu yang divisualisasikan. Remaja yang serba *wah* dengan hidup *cuek* menjadi tontonan yang menarik.

Apa yang dituliskan oleh Teguh Karya di atas, pada intinya juga dapat disaksikan di kebanyakan drama Korea. Idi Subandy menuturkan, bahwa budaya media atau populer selamanya akan merefleksikan impian-impian massa yang mengindoktrinisasi anak muda dalam potret yang seringkali lebih indah daripada kenyataannya.

Mengacu kepada pandangan-pandangan negatif terhadap nilai drama Korea, tidak heran kelompok fundamentalis anti televisi yang lain, ikut menambahkan beberapa hal yang ditimbulkan tayangan televisi, di antaranya adalah, menyebabkan sifat apatis, atau cenderung membuat remaja lebih mementingkan segala hal tentang dirinya sendiri ketimbang lingkungan sosialnya. Hal ini kita kenal dengan sebutan “egoisme”, atau sifat mementingkan diri sendiri dengan segala sesuatu berorientasi pada dirinya. Selain itu, disebutkan pula, bahwa tayangan membuat dan membentuk remaja menjadi korban pencitraan, atau konsep bahwa wanita cantik harus putih dan langsing, serta pria tampan harus berotot atau *six packs*.

Mengejar hal-hal di atas, memunculkan masalah yang sangat ironi, yakni terjebaknya mereka pada konsumerisme. Yakni, mentingkan “kulit luar” tanpa esensi, atau ketidakpedulian, kepercayaan pada citra semu, serta kemalasan yang dibentuk oleh televisi melalui tayangan-tayangan buruknya membawa para remaja menjadi pribadi

yang lebih mementingkan tampilan luar. Melalui media demikianlah pemujaan terhadap gaya hidup telah masuk ke wilayah kehidupan yang amat luas. Dimulai dari hal pemilihan busana, model rambut, merek sepatu, *make up*, *lipstik*, hingga soal kulit, kuku, betis, pinggang, hidung, HP, dan lain sebagainya.

2. Fenomena Remaja GKI Diponegoro Magelang

Remaja GKI Diponegoro Magelang merupakan remaja yang memiliki kebiasaan berlutak dengan teknologi yang dapat digolongkan “canggih.” Bahkan dapat dikatakan selalu memiliki informasi yang “*up to date*” atau sesuatu yang sedang marak di pasaran. Dalam kenyataannya, penulis mengamati, bahwa rata-rata remaja GKI Diponegoro pun “*doyan*” berbelanja hal-hal yang bukan merupakan kebutuhan pokok. Merek dan gengsi adalah hal yang diutamakan oleh mereka. Dalam kebersamaan dengan mereka, kurang lebih 4 tahun, memamerkan barang dan bersaing dalam hal harga adalah hal menarik dan seperti menjadi kebanggaan tersendiri.

Penulis melihat bahaya akan hal tersebut karena menjurus kepada konsumerisme, dalam artian, hal yang tidak menjadi kebutuhan pokok dijadikan pokok dan merasa bahwa itulah kebutuhan utama manusia. Contohnya, *hp* yang mahal dan bergaya, pakaian seksi yang bermerek, dan gaya rambut, serta warna rambut yang tidak “*original*.” Contoh menarik yang terjadi, adalah mereka mampu mengingat merek-merek *handphone* yang dipakai oleh idola mereka dalam serial Korea, dan beberapa orangtua akhirnya membelikan mereka *tipe handphone* yang sama.

Lebih lanjut, hal-hal tersebut memberikan kelekatan kepada “*gaya*” dan menjadikan gaya itu sebagai sebuah simbol diri dan gaya sebagai aktualisasi diri mereka. Tanpa “*gaya*” akan menjadikan mereka tidak memiliki percaya diri ketika berhadapan dengan teman-teman mereka. Jadi diri mereka, kebanyakan dibangun oleh sebuah gaya yang menjadi status dan gengsi.

Dengan melihat fenomena seperti demikian, maka penulis melakukan atau mengadakan sebuah pertemuan dengan komisi remaja yang diadakan pada hari Sabtu, tanggal 06 Maret 2010 di *basement* gereja, dengan tema: *Gaya Hidup Remaja Masa Kini*. Dalam pertemuan tersebut, penulis melakukan dialog untuk mengetahui hal-hal apa atau darimana mereka mendapatkan informasi mengenai gaya hidup moderen. Hal-hal

tersebut mereka dapatkan dari berbagai sumber, seperti iklan televisi, informasi dari teman-teman mereka, media internet, namun beberapa mendapatkannya dari tayangan sinetron Korea.

Dalam perbincangan santai di atas, baik dengan remaja pria dan wanita, pengetahuan mereka terhadap dunia sekitar mode, bintang, dan teknologi jauh melampaui pengetahuan mereka mengenai pengajaran gereja, bahkan mereka belum dapat menjawab secara tepat makna baptisan, tujuan kedatangan Yesus (selain menebus manusia dari dosa), hal yang berkaitan dengan sakramen, bahkan kepastian keselamatan pribadi. Sebaliknya, mereka sangat mahir menyebut bintang-bintang Korea, dan kisah-kisah yang penuh dengan dinamika, yang kerap kali ditutup dengan *happy ending*.

Dalam dialog tersebut, ketika sampai pada masalah minat terhadap sinetron Korea, rupanya remaja pun menyukai lagu-lagu romantis dari artis-artis Korea, yang biasanya sebagai *soudtrack* dalam setiap judul serial Korea. Salah satu soundtrack, sekaligus *tour* bersama artis Korea yang paling diminati selama ini adalah *Super Junior Full House* dan *Super Junior Idol World*. Tontonan tersebut adalah perjalanan sehari-hari para artis Korea yang menampilkan “kekompakan”, kebersamaan, dan talenta atau bakat yang mereka miliki. Tentu tidak ketinggalan penampilan dan hidup hedonis di mall-mall. Tontonan yang menarik tersebut cukup menyita waktu remaja karena harus menghabiskan 32 jam untuk 4 keping DVD.

Hal-hal menarik lainnya dari drama Korea, menurut mereka adalah tokoh atau “bintang” sinetron Korea, yang kemudian diikuti dengan kisah atau cerita sinetron Korea. Mereka terkesan mengagumi tokoh utama yang selalu tampil *cuek* atau *dingin*, *ataupun peduli namun heroik*, selain itu, ada sisi kesetiaan dalam persahabatan, juga penampilan moderen dengan gaya hidup “ala” Eropa, bahkan “bahasa gaul” dan bahasa “non verbal” yang terkesan memikat hati mereka. Dengan pola yang sama, ekspresi beberapa mereka tatkala melihat sang idola adalah menggigit kesepuluh jari mereka dan “setengah” histeris memandang idola mereka dengan penuh kekaguman, seolah-olah mereka sedang berhadapan dengan “cinta sejati”.

Berkaitan dengan sinetron Korea tersebut, juga terdapat fenomena yang nampak jelas pada remaja GKI Diponegoro, hal tersebut adalah adanya remaja pria yang mengikuti kuis mengganti nama lewat *facebook* dan mendapatkan nama Korea yang

kemudian dipakainya sebagai nama panggilan sehari-hari. Ada juga yang bercita-cita memiliki kekasih dan suami secakep seorang artis Korea, kaya raya seperti aktor idola, dan memasang foto *profile* di *facebooknya* seorang artis ternama Korea, Kim Hee Sun, sebagai foto pria yang diidolakannya. Bahkan juga, salah satu remaja putri menampilkan *photo profile Blackberrynya* dengan wajah seorang bintang pria Korea. Bentuk lain yang diadopsi dari kisah serial Korea adalah ulang tahun seorang remaja di area kolam renang dengan memakai gaun panjang, kemudian masuk ke area ulang tahun dengan menyanyikan sebuah lagu romantis.

Lebih dari hal itu, adalah keinginan seorang remaja mengoperasikan dagunya dan mengambil model dagu sang idola. Selain masalah yang lebih berat kepenampilan, penulis pun mencermati eksklusifitas yang sangat menyolok di antara mereka, contohnya, adanya kelompok yang senior yang tidak berhubungan dengan junior mereka, dan kelompok junior yang tidak bergaul dengan sesama anggota remaja yang berbeda warna kulit, kecuali orang tersebut memiliki kemampuan atau *skill*.

Mencermati hal-hal di atas, apakah berarti drama Korea ikut mempengaruhi karakter mereka, atau sekadar kegemaran yang sementara dalam jiwa muda mereka? Bagaimana dengan nilai atau karakter yang timbulkan oleh drama Korea terhadap remaja GKI Diponegoro, khususnya paradigma mereka terhadap kebenaran iman Kristen?

Secara pasti, pada bab ini penulis belum menyimpulkan bahwa hal yang baik dan buruk terhadap karakter remaja, adalah faktor yang ditimbulkan dan sebabkan oleh drama Korea. Namun praduga penulis dari dialog dengan mereka, bisa dipahami bahwa, kisah dan tokoh drama Korea mengambil bagian dalam pembentukan karakter mereka, entah banyak atau sedikit, baik disadari ataupun tidak disadari, dan baik yang positif, maupun yang negatif.

Positif yang dimaksudkan oleh penulis di atas adalah hal yang menyangkut kerjasama dan persahabatan yang akrab di antara mereka.

Dalam pelayanan, mereka mampu berkreatifitas ditambah percaya diri, serta yang menarik lainnya, juga penampilan mereka tergolong tidak ketinggalan jaman. Hal-hal lain yang tidak kalah menarik yang dimunculkan mereka adalah permainan musik dan keinginan maju dan belajar musik sangat tinggi, serta kreatif dalam penyusunan acara-acara yang bersifat “heboh”, menarik, dan menantang. Sedangkan hal negatif yang

penulis maksudkan adalah, hedonisme atau konsumerisme yang terasa melekat pada diri mereka, juga sikap cepat bosan terhadap sesuatu. Hal lainnya adalah masalah fokus hidup, juga istilah “kebablasan”, yaitu memiliki dan berbuat sesuatu yang “terlampau”, seperti telat pulang rumah saat malam hari, menyaksikan Korea dengan mengabaikan waktu belajar.

2.1. Identitas Diri dan Karakter

2.1.1. Identitas

Pada permukaannya, masalah yang muncul kelihatannya sangat sederhana, bahkan seorang mengatakan kepada penulis, bahwa hal atau pengaruh drama terhadap kehidupan remaja tidaklah sangat signifikan, sebab mereka akan menyadari nilai-nilai baik atau buruk dengan sendirinya seturut penambahan usia mereka. Benarkah sesederhana demikian? Seorang psikolog, Carl Gustav Jung justru kemudian mengatakan hal yang bertolak belakang dengan pendapat tersebut. Menurutnya, pada usia pertengahan dan usia tua, seseorang akan kembali berorientasi ke belakang, merangkul kuat-kuat tujuan dan gaya hidup masa lalu.

Jadi, masa lalu atau masa remaja dan pemuda adalah masa “terpenting” seseorang dalam membentuk karakter dirinya.

Pada usia remaja, khususnya perhatian remaja pada tayangan yang mereka saksikan, fokus utama terletak pada tokoh bintang atau aktor utama tayangan itu. Pengidolaan akan memberikan mereka sebuah gambaran baru yang mempengaruhi gaya hidup dan pola tindak mereka. E.H. Erikson menyebut hal tersebut sebagai identitas diri.

Erikson mengatakan remaja merupakan usia pembentukan identitas terakhir, dan pada usia itu remaja memiliki ego positif yang dominan. Setelah itu masa depan yang berada dalam jangkauan menjadi bagian rencana hidup yang disadari.

Sejalan dengan itu, A.Giddens berpendapat, bahwa identitas diri terbentuk oleh kemampuan untuk melanggengkan narasi tentang diri dengan banyak pertanyaan eksistensial, seperti, apa yang harus saya lakukan? Bagaimana bertindak? Dan ingin jadi siapa? Jadi baik Erikson maupun Giddens melihat identitas diri sebagai usaha reflektif seseorang, dan dari sana ia mengkonstruksi dirinya mejadi sesuatu dengan kondisi yang sangat sadar diri.

Setelah itu pertanyaan timbul, apakah masa depan itu telah diantisipasi di dalam ekspektasi ekspektasi sebelumnya?

Permasalahan yang timbul dari sisipan kalimat Erikson adalah frasa “Apakah masa depan telah diantisipasi?” Pertanyaan Erikson mengacu kepada pembentukan nilai-nilai yang diterima oleh remaja dalam pertumbuhannya dan itu mempengaruhi masa depan remaja itu sendiri, yang nantinya kita sebut sebagai karakter pada penulisan tesis ini.

2.1.2. Karakter

Tindakan dan hal-hal yang berkaitan dengan remaja (usia akhir masa pertumbuhan) perlu mendapat pola asuh yang tepat ketika mereka menyaksikan sinema dalam bentuk apa pun. Menyadari hal tersebut, E.B. Surbakti mengatakan hal yang serupa bahwa, kaum remaja perlu mendapatkan pola asuh yang tepat, sebab kesalahan pada pola asuh sekecil apa pun yang dilakukan terhadap mereka dapat berakibat fatal dan sulit diperbaiki. Jika pada masa remaja mereka salah urus, dapat dipastikan masa depan dunia ini akan rusak.

Ironisnya, pola asuh yang salah seringkali tidak disadari oleh keluarga, demikian juga tempat di mana mereka bersekolah. Bagi penulis hal utama yang berkaitan dengan penulisan ini, adalah remaja dalam menyaksikan drama Korea perlu mendapat perhatian. Hal-hal yang dimaksud adalah nilai-nilai yang ditanamkan dalam karakter remaja pada usia mereka oleh sinema Korea itu. Sehingga dalam usia mereka, pertanyaan sederhana yang tepat adalah, apakah pengaruh sinema Korea yang ditonton oleh mereka terekam dan menjadi karakter mereka? Hal ini berkaitan dengan masalah psikologi remaja, di mana usia remaja adalah masa pencarian identitas diri.

Pada hal di atas, pembentukan karakter menjadi masalah penting pada penulisan ini. Kesadaran mengenai pentingnya karakter, maka HAR Tilaar mengatakan, “Terlupakannya hal mendasar ini dalam pendidikan bukannya menghasilkan manusia budaya, melainkan manusia buaya”

Kutipan di atas merupakan kutipan yang “tajam” mengenai pentingnya karakter dalam diri manusia pembelajar.

Berkaitan dengan itu, Wakil Menteri Pendidikan dan kebudayaan, Fasli Jalal, mengatakan, melalui pendidikan, hendak diwujudkan peserta didik yang memiliki

kepribadian kokoh dan membentuk karakter kuat. “Kita sudah sepakat untuk menjadikan momentum tahun pelajaran baru untuk menjalankan dan mengimplementasikan pendidikan karakter disemua jenjang pendidikan”, katanya saat memberikan sambutan. Fasli menambahkan, tujuan lain pendidikan adalah menjadikan peserta didik berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggungjawab. “Melalui pendidikan berbasis karakter, harapannya semua jenjang pendidikan akan mampu mengeksplorasi potensi peserta didik, sehingga menjadi manusia Indonesia yang memiliki karakter”, ujar Fasli. Lanjutnya, oleh sebab demikian, penancangan pendidikan karakter merupakan gerakan yang digalakkan diseluruh Indonesia. Menurutnya, para pimpinan daerah mulai gubernur, wali kota, bupati, hingga kepala dinas dan kepala sekolah telah bertekad melaksanakan revitalisasi pendidikan karakter melalui upacara yang sama dan dibacakan sambutan Mendiknas. “Bukan upacaranya yang penting, tetapi ada semangat untuk bersama-sama membangun kembali pendidikan yang lebih kokoh,” tukasnya.

Pengertian yang spesifik mengenai karakter dan pentingnya karakter dijelaskan oleh Doni Koesoema dengan sangat terperinci. Ia mengatakan bahwa karakter dipahami secara berbeda oleh pemikir sesuai penekanan dan pendekatan mereka masing-masing. lebih lanjut bahwa, ada pemikir yang menyamakan karakter dengan temperamen, bahkan seperti keperibadian seseorang. Menurut Koesoema, karakter itu terbentuk dari bentuk-bentukan yang diterima pada saat kecil, dan juga bawaan seseorang sejak ia lahir.

Pendapat yang sama dituliskan oleh Alwilson, bahwa karakter adalah penggambaran tingkah laku dengan menonjolkan nilai (benar-salah, baik-buruk) baik secara eksplisit maupun implisit. Ini berkaitan dengan masa depan.

Perspektif masa depan yang berupa cita-cita atau idealismenya itulah yang memberikan manusia semangat dalam berjuang untuk mengatasi keterbatasan karakter yang telah ada dari *sononya*. Ia berjuang terus menerus menjadi sosok pribadi yang mampu menyempurnakan dirinya dalam ruang dan waktu. Sebuah masa depan senantiasa menawarkan kemungkinan dan pertumbuhan yang lebih sempurna. Lanjut Koesoema, manusia memang tidak dapat melepaskan dirinya dari sejarah masa lalunya yang merupakan bagian integral dari proses pertumbuhannya. Namun, ia tidak hanya berhenti di masa lalu. Ia dianugerahi kemampuan untuk mengarahkan dirinya ke depan, menuju

hari yang lebih baik.

Karakter yang pada mulanya hanya dipahami sebagai sebuah usaha memahami manusia dari dinamika psikologi yang menyertainya, berupa kecenderungan temperamental, kini menjadi semakin terfokus pada proses pilihan bebas manusia sebagai penentu dan penghayat nilai.

Jadi karakter merupakan sebuah kesadaran dan keputusan individu dalam menentukan cita-cita atau idealisme hidupnya di kemudian hari.

Kesadaran dan keputusan tersebut didapatinya melalui proses pembelajaran dari dalam dirinya atau budayanya, dan juga dari luar dirinya atas apa yang diterimanya. Masalahnya, pada sisi positif, apabila seseorang memiliki keinginan untuk menjadi individu yang dihormati, dan ia melihat seseorang dihormati karena kesetiaan dan kejujurannya, maka timbul kesadaran, bahwa kesetiaan dan kejujuran merupakan bagian yang membuat orang dihormati, lalu dengan perjuangan yang berat, orang tersebut melakukan kesetiaan dan kejujuran sebagai proses tujuannya. Negatifnya, apabila seseorang memiliki keinginan untuk menjadi individu yang dihormati, dan ia melihat seseorang dihormati karena ketampanan dan fasilitas yang dimilikinya, lalu muncul kesadaran bahwa untuk dihormati, bahkan dipuji, ia harus mengoperasi wajah dan berjuang untuk kaya agar tujuannya tercapai. Tentu hal ini adalah ironi yang terjadi apabila tidak ada pengarahan yang benar dalam rangka penanaman nilai-nilai yang tepat, yang bersumber dari Alkitab.

Dengan demikian, manusia perlu mendapatkan pendidikan karakter, agar ia dapat membentuk diri menjadi sempurna melalui pengetahuan yang diterimanya, sehingga potensi-potensi yang ada dalam dirinya berkembang secara penuh yang membuatnya semakin manusiawi. Ini berarti adalah, manusia semakin mampu berelasi secara sehat dengan lingkungan di luar dirinya dan menjadi manusia yang bertanggung jawab.

Jelas sekali, dalam tulisan Koesoema, karakter berkaitan dengan faktor pertumbuhan remaja dan pengetahuan yang ia peroleh dalam menentukan daya serap menangkap nilai-nilai yang mereka hadapi.

3. Karakter Kristiani

Dalam iman Kristen, bahkan mungkin seluruh agama sepakat bahwa, penanaman karakter yang tepat adalah bersumber pada “ketuhanan”. Dalam konteks penanaman

nilai-nilai yang tepat bagi kekristenan, maka seorang Kristen perlu bercermin dari Yesus Kristus sebagai tokoh yang sempurna dalam iman kerohaniannya. Seorang teolog, Verne H. Fletcher mengatakan, bahwa etika Kristen adalah etika yang memiliki kekhasan dengan etika-etika yang lain. Tentu dalam hal ini, pra-anggapan Fletcher melihat etika Kristen memiliki ciri khas yang menarik, sekalipun menurutnya, walaupun memiliki kekhasannya, namun etika Kristen tidak boleh eksklusif dan tertutup.

Pembahasan Fletcher, Yesus sebagai Manusia Baru merupakan tokoh atau model pembelajaran mengenai karakter manusia Kristen. Yesus sebagai teladan dalam karakter, maksudnya adalah, “mengikuti teladan Kristus”, yang berarti, pengikut Kristus perlu mengakui dan bahwa ia wajib menjadi sepadan dengan Dia.

Yahya Wijaya pada kata pengantar buku karya Verne H. Fletche mengatakan, gambaran tentang Tuhan sangat berpengaruh dalam pembentukan sikap moral, karena orang beragama memandang Tuhan sebagai sosok yang ideal, referensi bagi kehidupan moral. Konsep atau hal tersebut memberikan kemudahan untuk memperkenalkan karakter yang tepat bagi orang Kristen, khususnya remaja Kristen. Permasalahannya adalah, Yesus seperti apa yang diperkenalkan oleh Alkitab yang oleh teolog Kristen memiliki kekhasannya itu?

Beberapa bagian teladan yang ditinggalkan Yesus kepada murid-muridNya merupakan hal-hal penting untuk dilakukan oleh manusia Kristen sebagai citra-citra pembentuk. Citra-citra pembentuk tersebut diantaranya (selanjutnya, dibahas lebih pada bab 3), adalah:

3.1. Yesus sebagai manusia lepas bebas/ tidak terikat dengan materi

Manusia “lepas bebas” yang dimaksudkan adalah Yesus sebagai Manusia yang bebas dalam keterikatannya dengan harta materi. Ia bukan anti terhadap kekayaan (Lukas 19:8-10). Yesus juga bukan berarti menghendaki kehidupan bertapa, melainkan sikapnya terhadap harta materi.

Dalah hal tersebut, kebebasan Yesus adalah dari keterikatan terhadap harta materi dan dari semangat ketamakan atau keserakahan. Paul Suparno dalam istilahnya mengatakan bahwa sikap ini adalah sikap *lepas bebas*, atau sama sekali seseorang tidak dikekang oleh sesuatu. Berarti, tidak diperhamba oleh segala sesuatu.

3.2. Yesus sebagai Manusia yang mampu berelasi dan bersama dengan semua golongan

Yesus adalah Manusia yang bisa berelasi dengan semua golongan manusia, baik itu orang kaya, miskin, kaum intelektual, wanita, orang terlantar dan juga orang yang berdosa. Kesemuanya itu, jelas menunjukkan jati diri Yesus yang tidak memandang pangkat ataupun golongan kepada siapa Ia bergaul. Yesus juga bukan sosok yang tidak mengamati perilaku yang ada di sekitarnya. Sebaliknya, ia mengecam perilaku orang-orang yang membedakan status sosial masyarakat, bahkan orang yang memiliki motivasi buruk atau muatan lain dalam pergaulannya (Lukas 14:1,7-14). Kebebasan Yesus mencakup kebebasan dari nafsu akan kedudukan sosial, dari gila hormat dan keinginan untuk membesarkan diriNya. Ia tidak mengutamakan reputasi dan pangkat.

3.3. Yesus sebagai Manusia yang bebas dari ketundukan pada “Moralitas yang Tertutup”.

Moralitas tertutup menunjuk kepada suatu tata moral yang bermaksud memisahkan salah satu kelompok, aliran atau bangsa dari dunia luar. Hal ini berkaitan dengan eksklusifitas dan membuat eksklusifitas kelompok tertentu. Contohnya, ahli Taurat yang merasa diri terpilih dan lebih baik dari rakyat jelata pada saat itu. Juga bangsa Yahudi yang merasa diri sebagai bangsa pilihan dan tidak memandang bangsa Samaria.

Yesus menghancurkan pemikiran itu dengan membuat komunitas terbuka, dengan tidak adanya pembedaan status di antara semua kelompok dan golongan. Yesus mengundang dan mengajak semua orang untuk menjadi warga kerajaanNya dan menyesuaikan diri dengan sifat Allah.

3.4. Yesus sebagai manusia rendah hati dan lemah lembut

Karakter Yesus di atas didasari dengan sifat rendah hati dan lemah lembut, dan karakter ini kebanyakan dinilai orang sebagai karakter yang lemah dan tidak kuat. Padahal, karakter tersebut ini tidak identik dengan orang lemah dan tidak kuat, sebaliknya kata aslinya, lemah lembut adalah *praus* (Gal 5:23; Kol 3:12), yang berarti, seorang penguasa yang ideal, bijaksana, hakim yang adil, atau raja yang murah hati. Rendah hati dan kelemah lembutan seorang pemimpin inilah yang menciptakan

keakraban Yesus dengan orang-orang yang tersisih dan orang-orang berdosa, bahkan juga melayani setiap mereka. Inilah yang disebut pemimpin adalah pelayan.

4. Rumusan Masalah

Berangkat dari pengertian karakter, pentingnya karakter dan penggambaran mengenai Yesus dan karakternya sebagai manusia baru, rendah hati, dan adil, bagaimanakah model atau gambaran yang ditampilkan oleh tokoh-tokoh sinema Korea dan pengaruhnya terhadap remaja GKI Diponegoro? Dibandingkan dengan teori karakter Yesus menurut Alkitab, bagaimanakah karakter Yesus Kristus yang diajarkan melalui serangkaian khotbah, Pemahaman Alkitab, dan ceramah-ceramah oleh GKI Diponegoro kepada para remajanya? Apakah GKI Diponegoro telah menjadi *pedagogi* yang menanamkan nilai-nilai yang tepat bagi pertumbuhan karakter remajanya? Apakah ada hal-hal yang tidak disadari oleh GKI Dipo mengenai ajaran gereja yang justru malah membentuk karakter remajanya menjadi negatif? Bagaimanakah gambaran Karakter Yesus Kristus dapat memberikan kesadaran dalam pembentukan karakter remaja GKI Diponegoro di tengah-tengah ketertarikan mereka terhadap sinema Korea? Ataupun, ada nilai-nilai karakter serial Korea yang positif, memiliki kesamaan dengan ajaran Yesus, bahkan dapat diterapkan dan diintegrasikan dengan pengajaran gereja? Bagaimanakah ajaran tentang Yesus Kristus dapat memberi kontribusi bagi pembentukan karakter remaja GKI Diponegoro Magelang?

4.1. Batasan Penelitian

Karya tulis ini meneliti permasalahan remaja GKI Dipo dalam pengaruh sinton Korea dibandingkan ajaran gereja mengenai Yesus terhadap pembentukan karakter mereka. Penulis meneliti lebih jauh kisah sinetron Korea yang paling digemari oleh remaja, sehingga hal-hal yang mempengaruhi menjadi lebih jelas. Penulis pun meneliti ajaran GKI Diponegoro Magelang selama ini (usia GKI Diponegoro, 9 tahun), serta seberapa terkesannya remaja GKI Diponegoro terhadap ajaran gereja, sehingga itu menjadi bagian dalam diri mereka. Dalam penelitian ini, penulis akan memakai beberapa buku acuan selain tiga buku acuan utama yaitu, buku karya Verne H, Fletcher , Erik H. Erikson, dan Doni Koesoema.

Pada bagian yang lain, penulis akan memaparkan persamaan-persamaan dan

karakter tokoh dalam serial Korea dan karakter tokoh Yesus. Dari pemaparan tersebut, akan nampak bahwa apakah serial Korea memiliki banyak hal positif atau justru tidak sepadan dengan pengajaran Alkitab.

4.2. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui faktor-faktor penting yang dapat membuat remaja GKI Diponegoro tertarik terhadap kisah sinetron Korea.
2. Mengetahui secara jelas, pengaruh tokoh Yesus dalam kehidupan mereka sehari-hari.
3. Melihat dan memilah persamaan dan perbedaan pendidikan karakter yang diajarkan gereja dan serial Korea

1. Melalui penulisan tesis ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi teologis bagi gereja GKI Diponegoro dalam melakukan penanaman karakter yang tepat bagi Komisi Remajanya

4.3. Rumusan Judul

Judul yang direncanakan penulis untuk menulis tesis ini adalah *Pengaruh Sinetron Korea dibandingkan dengan Pengaruh Ajaran Gereja Bagi Pembentukan Karakter Remaja Gereja Kristen Indonesia Jalan Pangeran Diponegoro Magelang.*

4.4. Hipotesis

1. Kisah dan tokoh dalam serial Korea lebih mempengaruhi pembentukan karakter remaja GKI Diponegoro, dibandingkan dengan karakter Yesus dalam ajaran gereja GKI Diponegoro.
2. Remaja GKI Diponegoro belum memiliki konsep yang tepat dan hal menarik yang membuat mereka terkesan dengan ajaran gereja, khususnya mengenai Yesus.
3. Tidak adanya kesadaran bahwa Alkitab merupakan panduan atau acuan dalam menilai karakter yang benar.

4.5. Metodologi

1. Verne H. Fletcher dalam bukunya yang berjudul “Lihatlah Sang Manusia”, sebagai inspirasi dari konsep manusia baru.
2. Doni Koesoema A, dalam bukunya yang berjudul “Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di zaman Global, sebagai acuan untuk memahami pengertian karakter

dan langkah-langkah dalam memberikan pendidikan karakter yang tepat.

3. Pada penelitian ini, untuk memperoleh data yang obyektif dan mendalam, maka penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah melalui observasi, literatur, dan wawancara. Pendekatan kualitatif digunakan karena beberapa pertimbangan yaitu: *pertama*: pendekatan ini lebih dahulu merupakan pengamatan, sehingga dapat merasakan dan kemudian memahami pengetahuan dari sebuah fenomena yang terjadi; *kedua*, metode ini menciptakan hubungan langsung antara peneliti dan yang diteliti; *ketiga*, sumber informasi dari beberapa narasumber akan lebih lagi memperkaya khazanah berpikir. Penelitian ini akan mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan melalui observasi, literatur, dan wawancara.

Pada Studi observasi, peneliti akan mengamati gaya hidup sejumlah remaja, mulai dari busana, tingkah laku, bahasa, bahkan pemikiran mereka yang telah dipengaruhi oleh tayangan drama Asia dan pengajaran mengenai tokoh Yesus; pada bagian literatur, peneliti memakai tiga jenis buku yang meliputi buku budaya populer, buku Teologi, dan buku pertumbuhan psikologi remaja secara umum.

4.6. Sistematika Penulisan

Bab I. Pendahuluan

Bagian pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, batasan penelitian, tujuan penelitian, rumusan judul, hipotesis, metodolog dan sistematika penulisan.

Bab II. Deskripsi Sinema Korea dan Pengaruhnya terhadap Remaja GKI Diponegoro

Merupakan deskripsi dan penjelasan singkat terhadap kisah-kisah Korea yang populer, diantaranya adalah, *Dream Hight* dan *The Birth of A Rich*. Analisis yang mencakup pengaruh serial Korea yang bermakna positif dan negatif. Psikologi Remaja, dan dalam kaitannya, remaja sebagai penghayat nilai serial Korea.

Bab III. Teori Etika Karakter Yesus Kristus, Serta Analisis Ajaran Gereja dan Pengaruhnya Terhadap Remaja GKI Diponegoro Magelang

Teori etika karakter Yesus Kristus menurut para teolog Kristen sebagai acuan untuk melihat karakter dan nilai-nilai karakter dalam pengajaran praktis remaja GKI Dipo, dalam bentuk khotbah, Pemahaman Alkitab, diskusi, dan seminar, yang selama ini ditanamkan dalam kehidupan remaja GKI Dipo.

Bab IV. Serial Korea dan Pengajaran Gereja

Menguraikan dialog antara nilai-nilai atau karakter yang terdapat pada serial Korea dan tokoh Yesus. Pada bagian ini, penulis akan memaparkan persamaan dan perbedaan yang terdapat pada kedua hal tersebut, serta mencoba mendialogkan tokoh serial Korea dan tokoh Yesus.

Bab V. Kesimpulan

Bab ini menguraikan kesimpulan dari seluruh rangkaian penulisan bab.

© UKDW

BAB V

KESIMPULAN

Penulis mengamati bahwa remaja GKI Diponegoro sebagian besar adalah remaja yang gemar dengan serial Korea, bahkan penampilan mereka pun dibuat sedapat-dapatnya seperti tokoh idola mereka. Dengan demikian penulis berhipotesa bahwa, remaja GKI Diponegoro Magelang lebih dipengaruhi oleh serial Korea ketimbang pengajaran gereja yang selama ini mereka terima.

Dalam penelitian penulis terhadap ajaran yang diberikan oleh GKI Diponegoro kepada remaja, selama sembilan tahun, pembinaan remaja GKI Diponegoro tidak memiliki kurikulum pembinaan yang memadai. Artinya, bahan ajar dan khotbah bersumber dari keinginan pembicara tanpa topik-topik yang disusun terlebih dahulu. Hal tersebut membuat tema dan isi pembinaan seringkali tumpang tindih satu dengan yang lain.

Penulis pun terus mengamati fenomena itu dan menelitinya. Penulis mendapatkan, bahwa bukan hanya sebatas penampilan, namun lebih jauh dari pada itu, karakter mereka pun cukup dipengaruhi oleh karakter tokoh dalam serial Korea. Usia remaja memang adalah usia yang mudah mengalami pembentukan karakter melalui apa yang mereka sukai dan idolakan.

Dalam psikologi, remaja merupakan usia yang sangat rentan dalam tahap perkembangan manusia. Erik Erikson mengatakan, tahap tersebut merupakan tahap pencarian identitas diri (lih. bab II, 4.1). Masa tersebut merupakan masa di mana remaja mencari model atau bentuk, sebagai tokoh idola mereka. Salah satu fasilitas di mana mereka mendapatkan teladan adalah dalam serial Korea.

Kegemaran mereka terhadap serial Korea menjadikan mereka mampu menceritakan kisah-kisah serial Korea dengan baik, dan mampu menyebutkan nama tokoh-tokoh idola mereka. Remaja GKI Diponegoro juga mengikuti perkembangan serial-serial Korea, dan paling penting, kedekatan mereka secara psikologis terhadap serial Korea lebih “kuat” ketimbang pengajaran gereja. Artinya, Hipotesa penulis menjadi

sebuah hal yang nyata bahwa, karakter yang diperlihatkan dalam serial Korea lebih mempengaruhi karakter mereka ketimbang karakter Yesus dalam hidup keseharian mereka.

Penulis berpendapat, bahwa serial Korea yang menjadi kegemaran remaja cukup baik dan kreatif dalam menayangkan nilai-nilai positif dan juga mengangkat kisah-kisah yang *uptodate* bagi kehidupan remaja, bahkan dikemas dengan sangat menarik. Misalnya, hal-hal positif, adalah yang berkaitan dengan persahabatan, perjuangan, percintaan, komitmen yang dipegang teguh, sikap hormat terhadap orangtua, pengorbanan diri untuk sesuatu yang diyakini sebagai kebenaran.

Di samping hal-hal positif, juga terdapat hal-hal yang perlu diperhatikan, sebab dapat memberikan dampak negatif. Hal-hal negatif, contohnya, tidak menjadi masalah untuk tinggal bersama lawan sejenis, sekalipun belum berstatus suami istri, berdialog dengan orang yang sudah meninggal di makam, dan tidak menjadi masalah jikalau hamil, asalkan ada tanggung-jawab.

Pengajaran gereja selama ini bisa dikatakan belum memenuhi standard untuk mendidik atau sebagai pedagogi bagi remajanya. Seperti yang penulis paparkan pada bab III, pembina remaja kurang dapat mendialogkan serial Korea dengan karakter tokoh Yesus. Dalam analisa penulis, gereja terjebak pada pengajaran yang lebih bersifat dogmatis, di mana Yesus seringkali digambarkan sebagai sosok yang membuat mujizat, membangkitkan orang mati, mengubah air menjadi anggur, dan lahir ke dunia untuk tujuan penebusan. Penulis tidak memaksudkan hal-hal itu salah, namun menjadi kendala ketika tidak diimbangkan dengan Yesus sebagai Manusia Baru.

Pengajaran gereja seperti di atas berdampak pada kekaguman remaja terhadap Yesus, namun tidak menyentuh kehidupan mereka secara langsung. Yesus sulit untuk dijadikan teladan, karena Dia terlalu jauh untuk diraih. Penulis berpendapat, bahwa remaja tidak akan merasa Yesus dekat dengan mereka, jikalau gereja tidak mengajarkan Yesus sebagai Manusia yang memberikan diri sepenuhnya kepada manusia, dan selalu bersama manusia di tengah-tengah situasi dunia ini. Pada akhirnya, teladan apa yang bisa didapatkan dari tokoh sempurna itu? Inilah yang perlu dipikirkan oleh GKI Diponegoro.

Yesus sebagai Manusia perlu mendapatkan penekanan dalam pengajaran gereja, agar remaja tidak melihat Yesus sebagai sosok yang jauh dari kehidupan mereka. Yesus sebagai Manusia Baru diharapkan berperan dalam pembentukan karakter remaja. Kendati demikian, tentu bukan berarti Yesus menggeser serial Korea. Melainkan mendialogkan karakter serial Korea dengan tokoh Yesus secara kritis.

Hal di atas dapat dilakukan dengan baik, karena dalam psikologi, remaja merupakan usia yang sudah mampu berpikir kritis, namun dalam mengambil keputusan untuk hidupnya, mereka penuh dengan keraguan (lihat bab II. hal.45). Pembina remaja idealnya menjadikan psikologi remaja sebagai “modal” untuk memasukkan etika Kristen dalam pendidikan karakter pada serial Korea.

Mendialogkan kedua hal tersebut juga berarti mengajak remaja berpikir kritis, mengajak mereka melihat sisi positif serial Korea dan tokoh Yesus, serta melihat hal-hal negatif dalam serial Korea. Di samping itu, juga dampaknya bagi kehidupan usia muda dan masa depan mereka. Sehingga, selain mereka mendapatkan manfaat dari pengajaran serial Korea, mereka pun mendapatkan banyak hal berarti dari tokoh Yesus.

Pada akhirnya, mereka dapat memahami, bahwa karakter Yesus adalah karakter ideal yang konkret melalui teladan Yesus sendiri, dan mendapatkan bahwa serial Korea sangat berguna, namun belum cukup untuk mengajarkan karakter tanpa diimbangi oleh pemaknaan dan teladan Yesus. Mendialogkan kedua hal di atas, bisa dilakukan dengan banyak cara dan kesempatan. Penulis menuliskan pada bab IV, kesempatan mendialogkan bisa dilakukan di gereja, retreat, Pemahaman Alkitab, KTB, dan acara-acara santai lainnya.

Daftar Pustaka

- Adams, Daniel J., *Teologi Lintas Budaya, Refleksi Barat di Asia*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 2010.
- Ali Mohammad, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta didik*, Bumi Aksara, Jakarta, 2005.
- Alwilson, *Psikologi Kepribadian*. UMM Press, Malang, 2010.
- Anderson, Leith, *Yesus, Biografi Lengkap tentang Pribadinya, Negaranya, dan BangsaNya*, Gloria Graffa, Yogyakarta, 2005.
- Antone, Hope, S., *Pendidikan Kristiani Kontekstual: Mempertimbangkan Realitas Kemajemukan dalam Pendidikan Agama*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 2010.
- Baker, Chris, *Cultural Studies: Teori dan Praktek*, Kreasi Wacana, Bantul, 2009.
- Briggs, Asa & Burke, Peter, *Sejarah Sosial Media: Dari Gutenberg sampai Internet*, Obor, Jakarta, 2006.
- Calvin, Yohanes, *Institutio*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 2008.
- Carson, D.A & Woodbridge, John D. (ed), *God and Culture*, Momentum, Surabaya, 2002.
- Chamblin, J Knox, *Paulus dan Diri: Ajaran Rasuli Bagi keutuhan Pribadi*, Momentum, Surabaya, 2006.
- Chaney, David, *Life Styles: Sebuah Pengantar Komprehensif*, Jalasutra, Yogyakarta, 1996.
- Durant, Will, *The Story of Philosophy*, Washington Square, New York, 1961.
- Enns, Paul, *The Moody Handbook Of Theology*, Literatur SAAT, Malang, 2004.
- Erikson, Eric, H. *Childhood and Society*, Pustaka Pelajar: Yogyakarta, Yogyakarta, 2010.
- Fletcher, H. Verne, *Lihatlah Sang Manusia: Suatu Pendekatan Pada Etika Kristen Dasar*, BPK Gunung Mulia, 2007
- Geisler, L. Norman, *Etika Kristen: Pilihan dan Isu*, SAAT, Malang, 2000.
- Grenz, J. Stanley, *A Primer on Postmodernism*, ANDI, Yogyakarta, 2001.
- Groome, Thomas H., *Christian Relegious Education: Pendidikan Agama Kristen*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 2010.
- Gunarsa, Singgih, *Psikologi Remaja*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 2009.
- Guthrie, Donald, *Teologi Perjanjian Baru 3: Eklesiologi, Eskatologi dan Etika*, BPK

- Gunung Mulia, Jakarta, 1981.
- Hadiwijono, Harun, *Iman Kristen*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 2007.
- Henry, Matthew, *Injil Matius 15-28*, Momentum, Surabaya, 2008.
- Hurlock, B. Elizabeth, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Erlangga, Jakarta, 2011.
- Ibrahim, Idi Subandy, *Budaya Populer Sebagai Komunikasi: Budaya Pop dan Media Gaya Hidup*, Yogyakarta; Jalasutra, 2007
- Klausner, Joseph, *Jesus of Nazareth*, The Macmillan Co, New York, 1946.
- Koesoema, Doni. A., *Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak di zaman Global*, Grasindo, Jakarta, 2007.
- Lalu, Yosef, *Makna Hidup Dalam Terang Iman Katolik: Seri 3*, Kanisius, Yogyakarta, 2010.
- Mali, Mateus, *Iman Dalam Tindakan: Prinsip-prinsip Dasar Moral Kristen*, Kanisius, Yogyakarta, 2009
- Misionaris Cinta Kasih, *Mari Jadilah Terangku. Merayakan Beatifikasi Ibu Teresa dari Kalkuta*. Kanisius, Yogyakarta, 2004.
- Nolan, Albert, *Jesus Today*, Kanisius, Yogyakarta, 2009.
- Osterhaven, M.E., *Will of God*, "Evangelical Dictionary of Theology", Baker Book House, Grand Rapids, Michigan, 1984.
- Prior, John Mansford, *Meneliti Jemaat, Pedoman Riset Partisipatoris*, Grasindo, Jakarta, 1997.
- Ridho "bukan" Rhoma, *Berhala itu Bernama Budaya Pop*. Leutika, Yogyakarta, 2009.
- Riyadi, Eko, *Lukas: "Sungguh, Orang ini adalah Orang Benar!"* Kanisius, Yogyakarta, 2011.
- Rothlisberger, H., *Firman-Ku Seperti Api: Para Nabi Israel*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 2002.
- Sanjaya, V. Indra, *Belajar dari Yesus "Sang Katekis"*, Kanisius, Yogyakarta, 2011.
- Santrock, W. John, *Remaja, edisi 11, Jilid 1*, Erlangga, Jakarta, 2002.
- Shelton, M. Charles, *Spiritualitas Kaum Muda: Bagaimana Mengenal dan Mengembangkannya*. Kanisius, Yogyakarta, 1987.
- Sarwono, W. Sarlito, *Psikologi Remaja*, Rajawali Press, Jakarta, 2011.

- Siahaan, S.M., *Pengharapan Mesias dalam Perjanjian Lama*, BPK Gunung Mulia, 2008
- Siregar, Ashadi, *Ecstasy Gaya Hidup: Popularisasi Gaya Hidup: Sisi Remaja Dalam Komunikasi Massa*, Mizan, Yogyakarta, 1997.
- Smith, L. Daniel, *Lebih Tajam dari Pedang*, Kanisius, Yogyakarta, 2005.
- Solihin, Benny, *7 Langkah Menyusun Khotbah yang Mengubah Kehidupan: Khotbah Ekspositori*, SAAT, Malang, 2009.
- S.S. Darwanto, *Televisi Sebagai Media Pendidikan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2007.
- Stassen, H. Glen, & Gushee, P. David, *Etika Kerajaan; Mengikuti Yesus Dalam Konteks Masa Kini*, Momentum, Surabaya, 2008.
- Stott, John, *Kristus yang Tiada Tara*, Momentum, Surabaya, 2005.
- Stott, John, *The Incomparable Christ*, Momentum, Surabaya, 2007.
- Sujoko, Albertus, *Identitas Yesus & Misteri Manusia: Ulasan Tema-Tema Teologi Moral Fundamental*, Kanisius, Yogyakarta, 2009.
- Suparno, Paul, *Orang Muda Mencari Jati Diri*, Kanisius, Yogyakarta, 2010.
- Surbakti, E.B, *Kenalilah Anak Remaja Anda*, Elex Komputindo, Jakarta, 2009.
- Sutanto, Timotius Kurniawan, *3 Dimensi Keesaan Dalam Pembangunan Jemaat*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 2008.
- Tester, Keith, *Immor(T)alitas Media*, Multi Solusindo Yogyakarta, 2009.
- Vanier, Jean, *Tenggelam ke dalam misteri Yesus*, Kanisius, Yogyakarta, 2008.
- Valentina, Veronica & Nisfiannoor, M., *Identity Achievement dengan Intimacy pada remaja SMA*, dalam Jurnal, Provitae, volume 2, No.1, Fakultas Psikologi Universitas Tarumanegara, Jakarta, Mei, 2001.
- White, Jerry, *Kejujuran Moral dan Hati Nurani*, Gunung Mulia, Jakarta, 2009.
- Wijaya, Yahya, *Kemarahan, Keramahan & Kemurahan Allah*, BPK Gunung Mulia, 2009.
- Wong, L. Donna, *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik, Volume 1*, Kedokteran EGC, Jakarta, 2001. Woga, Edmund, *Dasar-Dasar Misiologi*, Kanisius, Yogyakarta, 2002.